

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kita tahu bahwa Islam adalah agama yang mengacu pada sumber wahyu yang datang dari Allah Swt, bukan berasal dari manusia dan bukan pula berasal dari Nabi Muhammad Saw. Posisi nabi dalam Islam memang diakui sebagai orang yang ditugasi oleh Allah untuk menyebarkan agama Islam tersebut kepada manusia. Dalam proses penyebaran agama Islam nabi terlibat dalam memberi keterangan, penjelasan, uraian, dan contoh praktiknya. Namun keterlibatan ini masih dalam batas-batas yang diperbolehkan Allah Swt.¹

Dalam prakteknya, ada di antara sebagian tradisi masyarakat yang mereka itu percaya pada barokah atau mencari barokah tersebut. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengatakan bahwa barokah atau berkah memang merupakan sebuah kata yang penuh makna, dari zaman ke zaman umat Islam berlomba-lomba untuk mencari keberkahan tersebut di dalam setiap segi kehidupannya. Ada yang mengharapkan keberkahan rizqi, keberkahan ilmu, keberkahan tempat dan lain sebagainya.² Bagi masyarakat kita di mana pun ia berada, mendengarkan kata-kata berkah sudah tidak menjadi asing lagi. Ternyata menurut suatu hasil penelitian bahwa ada 3000 kosa kata bahasa Indonesia yang bersumber dari bahasa Arab. Satu di antaranya ialah

¹ H. M. Partoyo, *Buku Pintar Agama Islam*, Cetakan 2 (Bandung: Agung Ilmu, 2012), 14-15

² Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Taqlid Buta*, Cetakan 1 (Jakarta: Penerbit Dārul Falah, 2000), 42

berkah. Kata berkah demikian telah mengindonesia, maka pada etnis masyarakat kita ada yang menyebutnya dengan berkat, barokah, berkah, dan lain-lain.

Mereka malah mencarinya dengan hal-hal yang tidak bisa mendatangkan keberkahan menurut kaca-mata Islam dan tidak sesuai dengan runtunan Nabi Saw³ sehingga mereka terjerumus pada budaya jahiliyah yang ngalap berkah dengan salah kaprah.⁴ *Tabarruk* terlarang bertingkat-tingkat derajatnya. Ada yang hanya bid'ah dan syirik kecil, dan ada juga yang sampai pada taraf syirik besar yang mengeluarkan pelakunya dari agama; sebagaimana dikatakan oleh Al-Suyūṭī tentang budaya tumbal untuk ngalap berkah. Beliau mengatakan, “*Mereka memotong ekor sapi, kambing, domba dengan batu untuk mencari keberkahan*”. Semua ini batil, tidak diragukan lagi tentang keharamannya. Sebagian keharaman ini bisa sampai taraf dosa besar dan ada yang sampai kepada kekufuran sesuai dengan maksud dan tujuan.⁵

Contoh fenomena kecil yang terjadi di masyarakat adalah *tabarruk* dengan mushaf (al-Qur'an) di Karawang desa Gempol kec. Banyusari agar mereka merasa aman dengan dari gangguan setan dengan pemahaman kalau melihat al-Qur'an setan akan takut. Mushaf itu disimpan di dekat tempat tidurnya. Aḥmad al-Syarbaṣī seorang dosen Universitas Al-Azhar, Mesir mencelanya.⁶ Kemudian lebih parah

³ Contohnya banyak orang-orang yang meminta keberkahan kepada kuburan, barang keramat, tempat keramat dan sebagainya. Tanpa langsung tembus kepada sang Pemilik Alam Semesta.

⁴ Abū Ubaidah Yūsuf bin Mukhtār al-Sidawī, “Ngalap Berkah dalam Ulasan Ulama Syafi'iyah”, *Majalah al-Furqān* No. 146, (2004), 11

⁵ Abū Ubaidah Yūsuf bin Mukhtār al-Sidawī, “Ngalap Berkah dalam Ulasan Ulama Syafi'iyah”, 12-13

⁶ Aḥmad al-Syarbiṣī, *Yas'alūnaka Tanya Jawab Lengkap Tentang Agama dan Kehidupan*, Cetakan 3, terj. Ali Yahya (Jakarta: Lentera, 2008), 232

dikisahkan bahwa para pengikut al-Hallāj (tokoh sufi) sangat berlebihan dalam ngalap berkah padanya, sehingga mereka ngalap berkah dengan air kencingnya dan kotorannya. Dan yang parah dari itu pada zaman sekarang, di Sudan ada yang ngalap berkah dengan cara berhubungan intim suami istri di kuburan wali dengan alasan untuk cari keberkahan dan agar kelak mendapatkan anugerah. Jika di Sudan ada yang ngalap berkah dengan hubungan intim suami istri di kuburan wali, maka di Indonesia ada yang lebih parah lagi, malah hubungan seks bebas alias zina di makam keramat sebagai ritual ziarahnya.⁷

Seharusnya al-Qur'an itu bukan dijadikan jimat atau alat untuk menakut-nakuti setan, tapi al-Qur'an itu untuk diamalkan isinya. Kalau kita sudah mengamalkan al-Qur'an pasti kita telah mengenal Pencipta al-Qur'an tersebut, sehingga ketika kita berlindung kepada Allah setan akan menjauhi kita. Begitupun dengan memakan air kencing dan beraknya kemudian berhubungan badan di tempat makam wali sangat tidak tepat dan bahkan sesat. Seharusnya wali itu kita mohon kepada Allah agar mendapat anugrah yang seperti sedang untuk makamnya seharusnya diisi dengan tawasul, dzikir, baca al-Qur'an dan lainnya yang positif.

Kemudian problematika selanjutnya yang timbul kemudian adalah apakah *tabarruk* itu ada dalil yang menerangkannya, atau sebuah kebid'ahan, syirik, khurafat, tahayyul, dsb?⁸ Ulama berbeda-beda dalam menyikapinya. Biasanya

⁷ Abū Ubaidah Yūsuf bin Mukhtār al-Sidawī, “Ngalap Berkah dalam Ulasan Ulama Syaifi'iyah”, 12-13

⁸ Contoh perbuatan *tabarruk* yang sampai sekarang bisa dilihat masyarakat muslimin yaitu mengusap dan mencium batu hitam (*Hajr Al Aswād*) dan minum air Zam-zam, berdo'a di tempat-tempat tertentu: di 'Arafah, Mina, Muzdalifah (Masy'ar al-Harām) serta sholat di masjid-masjid tertentu dan sebagainya. Tempat-tempat tertentu yang telah ditetapkan sebagai manasik ibadah haji, disitu kaum muslimin berdo'a, bersembah sujud kepada Allah swt. dan lain-lain.

orang Wahabi, salah satunya ‘Alī bin Naḥī al-‘Ilyānī yang menolak, mengharamkan atau mensyirikkan *tabarruk* dan jawaban dari golongan yang membolehkannya. Di Indonesia sendiri Ormas yang melarang *tabarruk* ini adalah Muhammadiyah dan Persis, sedangkan Ormas NU menganggapnya mubah atau boleh melakukannya. Dalam bukunya Shābah ‘Alī Al-Bayātī menjelaskan bahwa *tabarruk* itu ada dalilnya baik al-Qur’an atau al-Hadits.⁹ Dan penulis termasuk orang yang menguatkan pendapat tersebut.

Di dalam al-Qur’an kata *barākat*, *barakah* dan kata-kata yang seakar dengannya terulang sebanyak 32 kali.¹⁰ Dan menurut Abd. Majid: “*Dalam al-Qur’an, kita akan menjumpai kata-kata berkat atau berkah dengan segala bentuk perubahan kata dasarnya, ternyata ada 31 kata yang tersebar ke dalam 24 surah al-Qur’an al-karim*”. Nina M. Armadillo pun dalam bukunya *Ensiklopedi Islam* mengatakan bahwa al-Qur’an menggunakan kata *baraka* beserta seluruh derivasinya (*tasrifnya*: *bāraka*, *yubāriku*, *mubārakatan*, *mubārik*, *mubārak*, *bārik*) sebanyak 31 kali. Dari pengertian “*Kelaziman dan ketetapan*”, kata *baraka* mengalami qur’anisasi atau islamisasi yang diberi arti baru dengan menghubungkannya dengan sesuatu yang bersifat ilahiyah dan transendental, yaitu: “*Tetap dalam kebaikan yang diberikan Tuhan*”, atau “*Terus menerus dalam kebaikan Tuhan*” (*Tsubūt al-Khair al-Ilāhī*). Inilah konsep berkah yang diberikan

⁹ Shābah ‘Alī al-Bayātī, *Tabarruk Ceraplah Berkah (Energi Positif) Dāri Nabi dan Orang Sholeh Menyerap Berkah Tuntunan Al-Qur’ān dan Sunnah Satu Kebaikan yang Dianggap Bid’ah*, terj. Abdul Halim (Surabaya: Pustaka IIMaN. 2008), 25.

¹⁰ Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT), *Ensiklopedia Al-Qur’ān: Kajian Kosa Kata*, Edisi Revisi (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 131

Tuhan kepada hamba-Nya.¹¹ Dari 31 ayat tersebut (seperti di atas) dalam al-Qur'an, satu di antaranya terdapat di dalam surah al-'Arāf [07]: 96, yaitu:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَأَتَّقُوا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: “Jikalau sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami akan siksa mereka sesuai apa yang mereka telah kerjakan”.¹²

Ayat ini menyatakan bahwa akan turun limpahan keberkahan dari langit dan dari bumi kalau penduduk suatu negeri beriman kepada Allah Swt.

Umat Nabi Syu'aib mendapat malapetaka dan jauh dari keberkahan karena tidak beriman kepada Allah Swt. Bani Israil, karena kesabaran yang mereka miliki dari penindasan Fir'aun, diberi keberkahan oleh Allah berupa daerah-daerah yang subur, yang sebelumnya pernah dikuasai (Q.S. Al-'Arāf [7]: 137).¹³

Dalam perkembangannya, istilah barokah menjadi semacam kekuatan mistik yang dapat menghasilkan semua jenis keberuntungan, khususnya dalam soal penyembuhan penyakit atau penyembuhan kelemahan-kelemahan. Berkah itu bukan hanya berasal dari Tuhan, tetapi juga berasal dari orang-orang suci dan objek-objek yang dianggap memiliki kekuatan untuk menganugerahkan keberuntungan-keberuntungan atau kekuatan tersebut. Kerena itulah seseorang

¹¹ Nina M. Armando, *Ensiklopedi Islam*. (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve. 2005), 21

¹² Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid III (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 416

¹³ Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT), *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, 131

mungkin bisa saja memindahkan keberkahan atau keberuntungan tersebut kepada orang lain.¹⁴

Kata *al-tabarruk* berasal daripada perkataan *al-barakah*. Ia bermaksud pertambahan dan pertumbuhan. Manakala *al-tabarruk* bermaksud mencari keberkatan dengan menginginkan pertambahan dan kebaikan dalam aspek seperti rezeki, usia dan keturunan. *Al-Tabarruk* dari sudut istilah ialah satu usaha atau jalan mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dengan pihak yang diambil kebaikan daripadanya, sama ada ia adalah bekas atau sisa, atau tempat, dan juga seseorang. Sebagai contohnya, apabila kita mengambil keberkatan seseorang yang mulia seperti Nabi Muḥammad Saw. Kita meyakini bahawa baginda dikurniakan kelebihan dan kedudukan yang hampir dengan Allah Ta'ala. Pada masa yang sama, kita juga meyakini bahawa baginda tidak mampu mendatangkan kebaikan atau menolak keburukan melainkan dengan izin Allah Swt.¹⁵

Dalam hal ini Syeikh 'Abdul Qādir al-Jīlānī termasuk kategori *Syaikh al-Barakah* tersebut sebagai seorang wali atau rajanya wali. Para wali Allah memiliki kewenangan mengurus alam semesta dan menciptakan kesejahteraan bagi umat manusia. Menurut Al-Hujwirī: *"Tuhan telah menjadikan wali sebagai penguasa alam semesta. Mereka sepenuhnya mengabdikan kepada perintah Tuhan. Tidak menuruti dorongan hawa nafsu mereka."* Kehadiran para wali itu mendatangkan manfaat bagi umat manusia. Melalui barokah kedatangan mereka, hujan turun dari

¹⁴ UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf*, Jilid I A-H (Bandung: Angkasa. 2008), 263

¹⁵ Hasanuddin Mohd, "Tabarruk," Universitas Sultan Zainal Abidin, Fakulti Pengajian Kontemporari Islam, Malaysia: *Jurnal ISLAM dan Masyarakat Kontemporari Keluaran Khas* (2011), 87

langit; melalui kesucian hidup mereka, tetumbuhan tumbuh di bumi; melalui pengaruh ruhani mereka, kaum muslimin memperoleh kemenangan atas kaum kafir”.¹⁶

Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis berusaha untuk menelitinya dengan mengangkat judul **PENAFSIRAN SYEIKH ABDUL QĀDIR AL-JĪLĀNĪ TENTANG AYAT-AYAT BERKAH DALAM *TAFSĪR AL-JĪLĀNĪ***.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Pemikiran Syeikh Abdul Qādir al-Jīlānī dalam dunia tasawwuf sangat banyak, itu semua termaktub dalam karya-karyanya (dunia tasawwuf, fiqh, al-Qur'an, dll) yang sampai sekarang bisa diakses. Salah satu karyanya di bidang al-Qur'an adalah *Tafsīr al-Jīlānī* meskipun kitab ini sempat menghilang. Penulis memiliki asumsi bahwa dalam kitab tersebut ada konsep barokah dalam al-Qur'an. Penelitian ini akan memfokuskan diri pada ayat-ayat tentang berkah. Maka pertanyaan penelitian yang coba diangkat adalah:

Bagaimanakah definisi berkah serta penafsiran ayat-ayat berkah yang diungkapkan oleh Syeikh Abdul Qādir al-Jīlānī dalam tafsirnya?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengertian berkah dan penafsiran Syeikh Abdul Qādir al-Jīlānī mengenai ayat-ayat tentang barokah dalam tafsirnya.

¹⁶ UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf*, 25

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan karya-karya yang sudah membahas tentang barokah atau *tabarruk* ini (baik skripsi, tesis, disertasi dan buku-buku) di antaranya:

1. Skripsi tentang barokah sudah pernah dilakukan oleh Iis Nursobah (UIN Sunan Gunung Djati Bandung) dengan judul: *Berkah dan Tabarruk Perspektif Hadits* pada tahun 1990. Hasil Penelitian ini menunjukkan tentang barokah perpektif hadits, dari mulai perantara barokah sesungguhnya tidak dapat memberikan barokah, tap hanya sebagai wasihlah saja dan mana saja barokah yang diperbolehkan dan dilarang.
2. Kemudian di Universitas Muhammadiyah Surakarta oleh Diah Pranitasari dengan judul: *Konsep Berkah Menurut Pandangan Para Pedagang Pasar Klewer* pada tahun 2012. Hasil penelitian ini adalah
 - a. Para pedagang memandang berkah adalah sebagai sesuatu yang diharapkan. Maksudnya di sini banyak kebaikan di dalam rizki yang mereka dapatkan, sehingga memunculkan ketenangan dan ketentraman dalam keluarga dan masyarakat.
 - b. Konsep Berkah: syarat untuk mendapat keberkahan adalah dengan selalu berbuat jujur dan mengutamakan prinsip bisnis yang halal menurut syari'at Islam, yaitu Q.S. Al-Baqarah [02]: 167
3. Kemudian di IAIN Salatiga oleh Miftachul Sariun Janah dengan judul: *Nilai-nilai Moral dalam Tradisi Ngalap Berkah pada Masyarakat di Kawasan Bledug Kuwu, Desa Kuwu, Kec. Kradenan, Kab. Grobogan* pada tahun 2015. Hasil penelitian ini adalah terdapat nilai moral dalam tradisi ngalap berkah di

kawasan Bledug Kuwu, yaitu: Sejarah tradisi ngalap berkah merupakan tradisi yang harus dilestarikan/ dibudayakan. Tradisi tersebut selain untuk mengenang kebaikan Raden Ayu Ngainah atau Mbah Ro Dukun, perilaku masyarakat muslim dalam ritual tradisi yang turun temurun dari nenek moyang. Terkadang juga orang muslim datang meminta barokahnya Mbah Ro Dukun.

4. Di Universitas Jember sendiri ada skripsi tentang barokah oleh Mughni Tsalasa Rajib dengan judul: *Makna Perilaku Ngalap Berkah di Makam Kyai As'ad* (Studi Deskriptif di Desa Sumberejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo) pada tahun 2011. Hasil penelitiannya adalah: bahwa makna dari fenomena ngalap berkah ini dikarenakan tiga faktor, yaitu: Ketokohan Kiayi As'ad, Asketis, dan Kultural. Sehingga dari faktor ini dapat diketahui makna ngalap berkah yaitu makna mediasi/ perantara yang mana orang melakukan *tabarruk* mempercayai bahwa Kiayi As'ad adalah orang yang dekat dengan Allah, di samping itu sebagai simbol kepentingan, yaitu orang yang ngalap berkah menafsirkan berkah itu berupa ketenangan, keselamatan, kemudahan rezeki dan mendapatkan jodoh.
5. Kemudian skripsi yang ditulis oleh Ahmad Gozali, 2009 dengan judul *Tabarruk terhadap Benda Keramat dalam Prespektif Hukum Islam (Studi Kasus Pada Masyarakat Kampung Duri Kecamatan Cengkareng)* di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

6. Riswan Sulaiman dengan judul *Tafsīr Isy'ārī tentang Surga Menurut Syaikh Abd al-Qādir al-Jīlānī*. Di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayaulah Jakarta pada tahun 2017.
7. Skripsi Sisa Rahayu dengan judul *Konsep Taubat Menurut Syaikh Abdul Qādir al-Jīlānī dalam Kitab Tafsīr al-Jīlānī*, UIN Walisongo pada tahun 2014. Hasil penelitiannya adalah diketahui bahwasanya taubat menurut Syaikh Abdul Qādir al-Jīlānī yaitu kembali dengan penyesalan dan keikhlasan yang semurni-murninya dengan disertai penyesalan atas dosa yang telah dilakukan, serta menjauhi dari dosa yang akan datang dan membersihkan jiwa dari kotoran-kotoran yang berkaitan dengan lainnya kemudian menghiasi taubatnya dengan ketakwaan yang murni kepada Allah sebagai Tuhan.
8. Moh Khabibullah 2015, dalam skripsinya dengan judul *Istighfar Nabi Saw Menurut Abdul Qādir al-Jīlānī Dalam Tafsīr al-Jīlānī*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. Hasil penelitiannya adalah Istighfar Nabi saw dalam penelusuran indeks al-Qur'an ada 10 ayat; QS. Ali Imrān Ayat 159, QS. Al-Nisa' Ayat 64, QS. Al-Nisa' Ayat 106, QS. Al-Taubah Ayat 80, QS. Al-Mu'minun Ayat 118, QS. Al-Nur Ayat 62, QS. Al-Mu'min Ayat 55, QS. Muḥammad Ayat 19, QS. Al-Mumtahanah Ayat 12, QS. Al-Naṣr Ayat 3. Berdasarkan analisis dari 10 ayat di atas bahwa al-Jīlānī menafsirkan ayat tersebut dalam relevansi masyarakat modern ada dua poin, yaitu *pertama* masyarakat jangan terbuju dengan urusan duniawi dan jangan

lupa dengan urusan *ukhrawi*. *Kedua* masyarakat ketika berstigfar harus disertai dengan niat ikhlas dan diikuti dengan penyesalan yang telah diperbuat.

9. Aulia Nur Sakinah, dalam skripsinya yang berjudul: *Konsep Barokah dalam al-Qur'an (Telaah Tematik)*. Di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2017. Adapun hasil penelitiannya adalah sumber barokah itu ada dua yaitu barokah dari Allah dan dari al-Qur'an. dan selain itu Allah juga menganugrahkan kepada makhluk-makhluk dan benda-benda yang Dia kehendaki. Kemudian dibahas juga perbedaan perihal mencari berkah. Ada yang tidak diperdebatkan dan adapula yang diperdebatkan seperti ziarah kubur dan maulid Nabi. Sebenarnya untuk hukum yang kedua ini sama yaitu diperbolehkan akan tetapi yang menjadi larangan tersendiri adalah adanya kebiasaan dalam meminta barokah kepada orang yang telah meninggal dunia. Masing-masing yang berpendapat diatas mempunyai dalil yang kuat dengan apa yang mereka katakan yang berasal dari al-Qur'an dan hadits.

Dari semua karya baik skripsi, tesis, disertasi, jurnal dan buku-buku dirasa belum ada yang membahas tentang penafsiran Abdul Qādir al-Jīlānī mengenai ayat-ayat tentang barokah/ *tabarruk* sehingga sangat diperlukan penelitian untuk menemukannya dan melaksanakan isinya.

E. Kerangka Pemikiran

Al-Qur'an adalah sumber informasi dan pedoman hidup manusia. Dalam al-Qur'an semuanya ada, tinggal kita menggalinya. Penelitian ini secara khusus akan mendiskripsikan penafsiran Syeikh Abdul Qādir al-Jīlānī terhadap ayat-ayat

tentang barakat dan problematikanya dalam *Tafsīr al-Jīlānī*. Secara garis besar penelitian ini dibangun atas tiga teori besar, yaitu:

1. Istilah barakat dalam literatur Islam
2. Metodologi tafsir yang meliputi sumber, metode dan coraknya.
3. Teori *Tafsīr Mawḍū'ī*

Ketiga teori di atas akan direalisasikan dengan beberapa langkah:

1. Langkah pertama, penulis akan memaparkan barakat secara umum dan berbagai literatur Islam yang meliputi tafsir, tradisi sufi, dan pandangan ulama lainnya mengenai barakat yang meliputi biografi Syeikh Abdul Qādir al-Jīlānī dan metodologi tafsirnya.
2. Langkah kedua, di sini penulis akan menuliskan metodologi *Tafsīr al-Jīlānī*, yang meliputi latar belakang penulisan tafsir, *ghardul al-tafsīr*, sumber, metode, dan corak tafsirnya
3. Langkah ketiga, penulis akan menyajikan ayat tematik tentang berkah lalu menganalisis dan mengklasifikasikannya menjadi subtema tertentu.
4. Kemudian mencari dan membahas penafsiran Syeikh Abdul Qādir al-Jīlānī, dengan harapan mengetahui makna barakat menurut beliau dalam kitab tafsirnya.
5. Langkah keempat, adalah menarik kesimpulan penafsiran Syeikh Abdul Qādir al-Jīlānī mengenai berkah, sehingga bisa menambah definisi berkah dan khazanah islam bagi para pembaca penelitian ini.

F. Metode Penelitian

1. Jenis metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan metode deskriptif. Metode ini menurut Moh. Nazir fungsinya untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antar fenomena yang dikaji.¹⁷ Adapun dalam praktiknya peneliti mengumpulkan dan menganalisis isi data yang sesuai dengan objek penelitian.

2. Jenis Data yang Digunakan

Jenis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif berupa data yang sifatnya dapat didengar dan dilihat seperti objek yang tertulis, foto atau gambar, videotape atau film.¹⁸

3. Sumber Data

Menurut John W. Creswell dalam bukunya mengatakan bahwa sumber data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder. Adapun penjelasannya adalah:

- a. Data primer (data utama/pokok) adalah data yang menjadi referensi utama yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun kitabnya yaitu *Tafsīr al-Jīlānī* karya Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī.
- b. Data sekunder (pendukung/penunjang) yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun datanya seperti kitab, buku, jurnal, dan karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang dikaji tentang Syekh Abdul Qādir al-Jīlānī.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi teks/ analisis teks. Jenis penelitian ini adalah *library research*. Kegiatan yang

¹⁷ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 55

¹⁸ John W. Creswell, *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 270

dilakukan dengan cara mengkaji berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan *Mu'jam Mufahras li al-Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*,¹⁹ Indeks al-Qur'an, dan Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an,²⁰. Selain itu juga menggunakan aplikasi digital seperti *Maktabah Syamilah* dan Al-Qur'an Al-Hadi.²¹

5. Analisis Data

Dalam buku Panduan Penulisan Skripsi yang disusun oleh Laboratorium Ushuluddin dikatakan bahwa analisis data ialah proses pengolahan data dengan cara mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, mengkategorikannya dan menguraikannya. Caranya data dikumpulkan dari berbagai sumber, diseleksi, lalu diklasifikasikan ke dalam pola tertentu lalu dianalisis. Adapun analisis penelitiannya menggunakan *content analysis*. Metode ini ialah metode yang digunakan dalam jenis penelitian yang bersifat normatif, dengan menganalisis sumber-sumber tertentu.²²

6. Langkah-langkah Penelitian

Teknik penelitian yang digunakan dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan ayat-ayat yang terkait kata بَرَكَ dan berbagai bentuk perubahannya dalam al-Qur'an dengan kitab *Mu'jam*.

¹⁹ Muḥammad Fuad Abdul Bāqī, *Mu'jam Mufahras li al-Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Maṭba'ah Dārul Kitāb al-Miṣriyyah, 1993)

²⁰ Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996)

²¹ Ahmad Lutfi Faṭuḥ, *Al-Qur'ān al-Hadi versi 1.1*, (Jakarta: Pusat Kajian Hadis)

²² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Bandung: Laboratorium Ushuluddin UIN SGD Bandung, 2015), 35

- b. Memilah ayat-ayat tersebut dan mengelompokan kedalam tema-tema tertentu, yang disusun sesuai dengan *asbāb an-nuzūl fī suwar*.
- c. Mencari penafsiran ayat-ayat tersebut dalam *Tafsīr al-Jīlānī*
- d. Menganalisa hasil temuan makna barokah dalam *Tafsīr al-Jīlānī* dengan menurunkan pada beberapa indikator barokah
- e. Membuat kesimpulan sementara penafsiran Syeikh Abdul Qādir al-Jīlānī.
- f. Menyimpulkan hasil penelitian

G. Sistematika Penulisan

Bab I pendahuluan, pada pendahuluan ini mendeskripsikan tentang latar belakang permasalahan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metode dan langkah-langkah penelitian dan sistematika penulisan laporan penelitian.

Bab II landasan teori, pada bab ini berisi teori tentang pengertian berkah secara etimologi dan epistemologi. Kemudian istilah berkah atau barakah dalam literatur Islam dalam tafsir, tradisi sufi dan berkah menurut ulama lainnya serta pendapat ulama perihal berkah ini.

Bab III, berisi pemaparan tentang biografi Syeikh Abdul Qādir al-Jīlānī dan metodologi tafsirnya.

Bab IV, berisi penafsiran Syeikh Abdul Qādir al-Jīlānī tentang ayat-ayat berkah dan pembahasannya serta analisis empiriknya.

Bab V, Kesimpulan